

**MEMBANGUN MANUSIA SEUTUHNYA:
PERSPEKTIF AGAMA, KEBUDAYAAN DAN
PENDIDIKAN**

60 tahun

**Ziarah dari Kursus Pendidikan Katekis
ke Unika Santu Paulus Ruteng (1959-2019)**

**Editor:
Yohanes S. Lon**



Diterbitkan oleh
Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng
(Anggota IKAPI)
Manggarai-Flores-NTT

Lon, Yohanes. S (Editor)

**MEMBANGUN MANUSIA SEUTUHNYA: PERSPEKTIF
AGAMA, KEBUDAYAAN DAN PENDIDIKAN**

60 Tahun Ziarah dari Kursus Pendidikan Katekis
ke Unika Santu Paulus Ruteng (1959-2019)

Cet. I-Ruteng:

Penerbit: Unika Santu Paulus, Ruteng, 2019.
vi, 627, Hlm: 14 cm x 20 cm

ISBN 978-623-7318-02-6

Yohanes S. Lon (Editor)

Layout : Yuris

Hak cipta yang dilindungi
Undang-undang pada : Pengarang

Hak Penerbitan pada : Unika Santu Paulus Ruteng
Dicetak oleh : Unika Santu Paulus Ruteng Manggarai
Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari Penerbit

- **Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng (Anggota IKAPI)**



Jl. Jend. A. Yani No. 10, Tromolpos 805, Ruteng 865508
Telp. (0385) 22305, Fax (0385) 21097;
e-mail: st.paulusstkip@yahoo.co.id
Ruteng Flores Nusa Tenggara Timur

PENGANTAR

Puji dan syukur pada Tuhan yang Maha Esa karena Ia setia mendampingi usaha pencerdasan dan pemanusiaan manusia yang dijalankan lembaga pendidikan tinggi yang bernaung di bawah Yayasan Santu Paulus Ruteng (Yaspar). Pada 11 November 2019 ini, kampus yang awalnya bernama Kursus Pendidikan Katekis (KPK) sudah berubah menjadi Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, memasuki usia yang ke 60 tahun.

Di usia yang dewasa ini, kampus ini telah melahirkan banyak insan pendidik dan cendekiawan dalam aneka bidang ilmu. Banyak alumni juga telah menjadi suluh di tengah masyarakat, agen pembaharuan dan tokoh masyarakat dan agama yang telah berdedikasi dalam pembangunan negara dan bangsa ini.

Pendidikan adalah proses yang tidak berhenti. Tugas pemanusiaan manusia tetap menjadi tanggung jawab penting lembaga ini. Di usia ke 60 ini, buku ini menghadirkan pemikiran kritis dari para dosen pada Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng sebagai kontribusi keilmuan yang didedikasikan kepada masyarakat luas. Semoga gagasan-gagasan ini dapat semakin memotivasi kampus untuk terus setia pada visi dan misi edukasi demi kebaikan bangsa dan negara.

Kami menghaturkan terima kasih berlimpah kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan ini maupun yang memungkinkan buku ini dapat dipublikasikan. Kami persembahkan pula karya ini untuk para fundator dan mereka yang telah berkarya di lembaga ini sejak tahun 1959 sampai dewasa ini. Selamat membaca bagi kita semua.

Editor

Dr. Yohanes S. Lon, M.A
Rektor Universitas Katolik
Indonesia Santu Paulus Ruteng

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
MEMBANGUN MANUSIA SEUTUHNYA: PERSPEKTIF AGAMA, KEBUDAYAAN DAN PENDIDIKAN	1-20
<i>Yohanes S. Lon</i>	
GEREJA KATOLIK DAN PEMBANGUNAN PENDIDIKAN TINGGI DI MANGGARAI	21-50
<i>Fransiska Widyawati</i>	
POTRET KRITIS PENDIDIKAN DI MANGGARAI DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGI VISIONER	51-90
<i>Marianus Mantovanny Tapung</i>	
PENDIDIKAN YANG MERATA DAN BERKUALITAS	91-114
<i>Stephanus Turibius Rahmat</i>	
KEMANDIRIAN BELAJAR SEBAGAI NILAI ADILUHUNG PENDIDIKAN	115-152
<i>Florianus Dus Arifian</i>	
RELEVANSI MAKNA GURU DALAM SKRIP BUDAYA MANGGARAI BAGI GURU PADA ERA PASCAHUMAN	153-170
<i>Yohanes Mariano Dangku</i>	

KIPRAH PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS BAGI PENGEMBANGAN TENAGA PENDIDIK BAHASA INGGRIS DAN PELAKU INDUSTRI PARIWISATA DI ERA GLOBALISASI <i>Stanislaus Guna</i>	171-210
DEGRADASI KATA “TUANG GURU” DI MANGGARAI <i>Hubertus Aliansi Jehata</i>	211-220
STRATEGI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS: MENGATASI MASALAH MISKONSEPSI SISWA <i>Emilianus Jehadus</i>	221-242
KEBUTUHAN SCAFFOLDING GENERASI MILENIAL: SEBUAH STUDI DI STKIP SANTU PAULUS RUTENG FLORES <i>Hendrikus Midun</i>	243-262
PROSES BERPIKIR MATEMATIS DALAM PEMBUKTIAN MATEMATIKA <i>Kristianus Viktor Pantaleon</i>	263-284
STEM EDUCATION SEBAGAI INOVASI PENDIDIKAN SAINS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 <i>Yuliana Wahyu</i>	285-322

<p>EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER BERPENDEKATAN PMR DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR</p> <p><i>Sabina Ndiung</i></p>	323-350
<p>KEPEMIMPINAN KOLEGIAL PERGURUAN TINGGI KATOLIK DI FLORES (STUDI KASUS DI STKIP SANTU PAULUS RUTENG DAN STFK LEDALERO)</p> <p><i>Ambros Leonangung Edu; Hendrikus Maku; Petrus Redy Partus Jaya</i></p>	351-372
<p>UPAYA PENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SELF-CONTROL UNTUK MENJADI PRIBADI EFEKTIF</p> <p><i>Fransiskus Laka Lazar</i></p>	373-398
<p>UNSUR LESAP DALAM TUTURAN MAHASISWA: SEBUAH TELAAH WACANA LISAN DALAM SENTUHAN PSIKOLINGUISTIK</p> <p><i>Antonius Nesi</i></p>	399-430
<p>MANAJEMEN SDM NIRFISIK DIMENSI KESADARAN KEMAHIRAN BERBAHASA DALAM KOMUNIKASI LITERASI</p> <p><i>Kanisius Barung</i></p>	431-460

KESANTUNAN BERBAHASA DI LINGKUNGAN KERJA	461-492
<i>Yuliana Jetia Moon</i>	
FIAT JUSTITIA, NE PEREAT MUNDUS: IMPLIKASI PENEGAKAN HUKUM YANG BERKEADILAN RELIGIUS DI INDONESIA	493-512
<i>Adrianus M. Nggoro</i>	
PLURALISME HUKUM ADAT DALAM UPAYA MEMBANGUN HUKUM NASIONAL, (KAJIAN TANAH WIDANG DI MAGGARAI, FLORES, NTT)	513-546
<i>Laurentius Ni</i>	
REALITAS DAN IMAJINASI: KONSTRUKSI RUANG DALAM MUSIK RAP MANGGARAI	547-582
<i>Ans Prawati Yuliantari Tia</i>	
MODEL KATEKESE HUMANIS MENANGKAL RADIKALISME AGAMA	583-612
<i>Agustinus Manfred Habur</i>	
PENDIDIKAN EKOLOGIS MANUSIA MUDA UNTUK KEHIDUPAN BERKELANJUTAN, REFLEKSI SINGKAT ATAS ENSIKLIK LAUDATO SI PAUS FRANSISKUS	613-627
<i>M. Regus</i>	

MEMBANGUN MANUSIA SEUTUHNYA: PERSPEKTIF AGAMA, KEBUDAYAAN DAN PENDIDIKAN

Yohanes S. Lon

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
yohservatiusboylon@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan konsep, pemikiran dan dasar filosofis dan praktis pendidikan sebagai usaha pemanusiaan manusia seutuhnya. Pendidikan merupakan daya yang mengubah kehidupan. Power pendidikan mampu menjadikan kehidupan dan eksistensi manusia dan seluruh alam menjadi lebih berkualitas dan bermartabat. Namun hal itu tidak terjadi secara otomatis. Pendidikan harus dikelola dan dikembangkan secara profesional, berkeadilan dan baik agar nilai hakiki pendidikan mampu menjadi energi yang membebaskan manusia dari aneka kungkungan dan ketertindasan. Pengelolaan itu nampak dalam aneka bidang pendidikan. Dengan menghadirkan aneka pemikiran dan praksis pendidikan yang ditulis para pemikir dan praktisi pendidikan ditinjau dari aspek agama, kebudayaan dan pendidikan itu sendiri, artikel ini menegaskan bahwa pendidikan adalah tugas yang tak pernah selesai. Ia harus terus menerus dikelola agar mampu menghadirkan diri sebagai kekuatan positif.

Pengantar

Education transforms lives (pendidikan mengubah kehidupan) merupakan *credo* pendidikan dari UNESCO (The United Nations, 2013). Pendidikan menerangi setiap ziarah menuju kehidupan yang lebih baik terutama bagi orang miskin dan menderita. Pendidikan mempunyai daya *magic*

untuk bertindak sebagai katalisator menuju pencapaian masa depan yang lebih cerah. Pendidikan memberdayakan anak muda untuk memperoleh kesempatan dan akses yang lebih luas terhadap pekerjaan, hidup sehat dan ekonomi yang baik. Pendidikan membuka ruang setara bagi setiap perempuan dan difabel untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakatnya. Pendidikan membantu perempuan untuk mengatasi diskriminasi dan memiliki kesadaran akan hak-haknya. Pendidikan membantu seseorang untuk memahami demokrasi, mencintai toleransi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan membuat orang sadar dan peduli dengan lingkungan, sadar untuk menggunakan energi, air dan udara secara efisien dan bertanggung jawab.

Walaupun demikian besar manfaat pendidikan, Paulo Freire dan Ivan Illich pernah melontarkan kritik pedas tentang pendidikan yang mengandung penindasan, pendidikan yang tidak memanusiakan manusia (Freire, 1986; Illich, 1971). Bagi Freire pendidikan seharusnya memainkan peran kritis untuk menyadarkan manusia yang dilanda proses dehumanisasi dan ketidakadilan. Pendidikan yang baik seharusnya memberi kesempatan kepada setiap orang untuk bebas dan mudah memperoleh akses belajar pada setiap saat, memudahkan setiap orang untuk memberi dan menerima pengetahuan, dan menjamin tersedianya akses untuk input dari masyarakat (Illich, 1970). Charles Sieberman dalam bukunya *The crisis in the classroom* (1971) menilai lembaga pendidikan di Amerika cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan secara komprehensif dan lebih berfungsi seperti robot yang secara mekanis menghasilkan sejumlah kompetensi yang dibutuhkan pasar

kerja. Pendidikan terlalu bersifat pragmatis dan kehilangan roh filosofisnya (Sieberman, 1971).

Berbagai kritik sejak tahun 1970-an sesungguhnya mendorong berbagai ahli pendidikan untuk menemukan inti hakikat sebuah pendidikan terutama untuk memanusiasikan manusia. Kritik-kritik tersebut juga telah melahirkan berbagai teori, ideologi dan aliran dalam dunia pendidikan. Aronowitz dan Henry Giroux (1985) mencatat tiga ideologi pendidikan yakni ideologi yang menggunakan pendekatan dan paradigma konservatif, ideologi pendidikan yang menekankan paradigma liberal dan ideologi pendidikan yang menggunakan paradigma kritis. Pengelompokan ini tentunya berbeda dengan yang ditulis Brameld (1956) yang mencatat empat jenis filosofi pendidikan yaitu perenialisme, esensialisme, progresifisme, dan rekonstruksionisme.

Artikel-artikel dalam buku ini hendak menemukan jawaban dari pertanyaan “apa pada dasarnya hakikat dari pendidikan itu?” dan menyoroti signifikansi dari pendidikan manusia seutuhnya. Ini sebagai bentuk apresiasi terhadap pendidikan yang telah dirintis oleh Mgr. Wilhelmus van Bekkum dan Pater Yohanes van Roosmalen 60 tahun lalu ketika merekamen dirikan Kursus Pendidikan Katekis (KPK) pada tahun 1959. Artikel-artikel tersebut menyajikan hasil refleksi terhadap kompleksitas pendidikan yang dialami para pelaku pendidikan di lembaga ini dan disoroti dari berbagai perspektif, khususnya agama, kebudayaan dan pendidikan. Metode pendekatan yang digunakan adalah induktif di mana masing-masing penulis diberi ruang sepenuhnya untuk menentukan sendiri tema tulisannya. Dengan kata lain, tidak ada tema umum yang harus digeluti oleh para

penulis. Setelah artikel dikumpulkan, editor melakukan sinkronisasi dan merajutnya ke dalam tema: “Pendidikan Manusia seutuhnya: Perspektif Agama, Kebudayaan dan Pendidikan”.

Pendidikan Manusia Seutuhnya

Pendidikan adalah usaha, tindakan dan proses humanisasi manusia sejak lahir dengan mewujudkan berbagai potensinya sehingga mampu menjadi dewasa secara rohani jasmani, fisik dan psikis. Dalam Pasal 1 Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk memanusiakan manusia atau untuk membantu seseorang menemukan jati dirinya sebagai manusia. Menurut John Dewey (1897: 77-80), pendidikan adalah sebuah proses kehidupan, dan bukan sekedar persiapan untuk hidup di masa mendatang. Karena itu tujuan pendidikan adalah untuk membantu pertumbuhan batin manusia. Proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada setiap fase dan menambah kecakapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan. Lebih lanjut Dewey menegaskan bahwa pendidikan mencakupi sisi psikologis dan sosiologis seorang manusia.

Driyarkara (2006: 269) berpendapat bahwa manusia adalah persona yang memiliki kepribadian sebagai identitas diri yang membedakannya dari makhluk lain. Manusia memiliki dirinya sendiri atau bersemayam di dalam dirinya sendiri. Bagi manusia pendidikan seharusnya merupakan sebuah proses penemuan dan pengembangan personanya. Dengan demikian pendidikan berfungsi untuk membuat perubahan dalam diri manusia sendiri (eksistensial) dan perubahan di dalam masyarakat dan budayanya.

Pendidikan manusia seutuhnya berkomitmen untuk mengembangkan keseluruhan diri seseorang yang mencakupi aspek intelektual, spiritual, etika moral, fisik dan sebagainya. Pendidikan membantu seseorang mengembangkan dirinya menjadi orang yang beriman, berkarakter, bermoral dan memiliki ketrampilan sesuai tuntutan pasar kerja (Undang-undang SISDIKNAS 2003). Karena itu pendidikan yang benar menuntut adanya proses pendidikan nilai, pendidikan karakter dan pendidikan kompetensi. Pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dengan kesadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku yang bernilai (UNESCO, 1994). Pendidikan karakter mencakupi tiga unsur penting, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1992: 12-22). Selanjutnya pendidikan kompetensi mengacu dan mengarahkan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan masyarakat (Depdiknas, 2003: 8).

Sejalan dengan tuntutan revolusi industri 4.0, yang dicirikan dengan *dissruptive innovation*, pendidikan selain

mengembangkan literasi digital dan literasi data, sebaiknya mengembangkan dan menumbuhkan ketrampilan kognitif (*cognitive skill*), ketrampilan interpersonal (*interpersonal skill*), dan ketrampilan intrapersonal (*intrapersonal skill*). Ketrampilan kognitif mencakupi kemampuan untuk memecahkan masalah, mengembangkan kreativitas, dan berpikir kritis. Ketrampilan interpersonal terdiri dari ketrampilan berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, dan kepemimpinan. Selanjutnya ketrampilan intra-personal adalah kemampuan untuk beradaptasi, mengambil inisiatif, disiplin, etis, dan tekun. Dengan ketiga ketrampilan tersebut, peserta didik mampu menemukan dan menggambarkan identitas dirinya, arah hidupnya, dan filosofi hidupnya sendiri. Dalam konteks kemajuan teknologi digital, manusia tetap menjadi tuan dan bukan hamba teknologi.

Carl R. Rogers (1980) sebagai psikolog humanistik pernah mengemukakan ide tentang pendidikan manusia seutuhnya (*whole person learning*) pada tahun 1980. Dalam karyanya "*Freedom to learn and Freedom to learn for the 80's*" dia menekankan pentingnya pendidikan yang lebih manusiawi dan lebih personal. Menurutnya pendidikan personal mengandaikan adanya proses aktualisasi diri seseorang. Setiap orang memiliki kemampuan belajar secara alamiah. Karena itu guru berperan untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif, memperjelas tujuan belajar siswa, mendorong siswa, menyediakan berbagai sumber dan menanggapi pertanyaan dan masalah siswa. Rogers mengutamakan pendidikan tanpa tekanan dan mengutamakan inisiatif pribadi dan kesediaan untuk berubah.

Pendidikan manusia seutuhnya tidak sekadar sebuah proses *transfer of knowledge* tetapi terutama merupakan proses pembentukan kesadaran diri seseorang. Pendidikan tersebut menumbuhkan kesadaran manusia untuk mengenal, mengerti dan memahami realitas kehidupan yang ada di sekitarnya. Menurut Paulo Freire (2007: xvii), ada tiga jenis kesadaran yang harus dibangun dan dibentuk dalam pendidikan. Pertama, kesadaran magis (*magic consciousness*) yaitu kesadaran yang tidak mampu melihat dan menganalisis keterkaitan faktor yang satu dengan faktor yang lain. Kedua, kesadaran naif (*naival consciousness*) yaitu kesadaran yang tidak mampu mempertanyakan sistem dan struktur yang ada tetapi sebaliknya menganalisis persoalan masyarakat berdasarkan kelemahan masyarakat sendiri. Ketiga, kesadaran kritis (*critical consciousness*) yaitu kesadaran yang mampu mengkritisi sistem dan struktur (yang tidak adil) serta tidak mengkambinghitamkan korban (*blame the victims*). Pendidikan demikian menyadarkan seseorang akan lingkungan dan peristiwa dehumanisasi karena eksploitasi kelas, dominasi gender, hegemoni budaya, politisasi, dan sebagainya.

Butir-butir Pemikiran Penulis

Pokok-pokok pemikiran yang termuat dalam artikel-artikel ini ditulis dalam rangka perayaan 60 tahun lembaga yang dirintis Mgr Van Bekkum dan Pater Yan van Roosmalen pada tahun 1959 dengan nama Kursus Pendidikan katekis (KPK). Perayaan 60 tahun ini menjadi sangat istimewa karena di usia tersebut, tepatnya tanggal 20 Mei 2019, Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia meresmikan lembaga ini menjadi Universitas

Katolik Indonesia (Unika) Santu Paulus Ruteng. Kelahiran Unika Santu Paulus Ruteng tentunya merupakan peristiwa historik yang harus diabadikan dalam berbagai bentuk pemikiran seperti tertulis dalam berbagai artikel berikut.

Fransiska Widyawati dalam artikelnya “Peran Gereja Katolik dalam Pembangunan Pendidikan Tinggi di Manggarai, Flores” memaparkan keterlibatan Gereja Katolik dalam pembangunan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan tinggi di Manggarai, Flores Barat. Penulis mendeskripsikan perjalanan sejarah keterlibatan Gereja Katolik dalam mengembangkan misi keselamatan kemanusiaan melalui kariapencerdasan manusia. Sejak awal Gereja tidak saja mengembangkan aspek religious-keagamaan yang sifatnya eksklusif belaka, tetapi juga terlibat dalam misi yang lebih integral melalui kepedulian dalam pembangunan manusia seutuhnya melalui dunia pendidikan. Bahkan Gereja menjadikan pendidikan sebagai wadah pastoral untuk pengkristenan (pengkatolikan) orang setempat dan juga sebagai karya utama yang membawa perubahan dan kemajuan positif bagi masyarakat setempat. Karena misi Gereja pulalah Pendidikan Tinggi, khususnya Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus hadir dan berkarya di Manggarai.

Dalam perkembangan dewasa ini, peran pendidikan sering dipertanyakan terutama ketika menghadapi berbagai tantangan masa depan. Artikel “Potret Kritis Pendidikan di Manggarai dalam Perspektif Pedagogi Visioner” dari Marianus Mantovany Tapung menyoroti berbagai permasalahan nasional dan lokal Manggarai yang menggerogoti hakikat pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia. Untuk

mengatasi potret kritis tersebut, dibutuhkan keberanian untuk keluar dari segala bentuk ‘zona nyaman’ yang telah membenamkan cara berpikir kritis, kreatif, alternative dan keberanian untuk bertindak “*out of the box*”, keluar dari tata kelola pendidikan yang buruk, sentralistik, formalistik dan sektarianistik serta praktik politisasi pendidikan. Pendidikan manusia seutuhnya menuntut pengelolaan yang bermutu, akurat, transparan, berdaya saing dan visioner.

Pengelolaan pendidikan yang bermutu sangat erat kaitannya dengan mutu kepemimpinan. Ambros Leonangung Edu, Hendrikus Maku dan Petrus Redy Partus Jaya dalam artikelnya “Kepemimpinan Kolegial Perguruan Tinggi Katolik di Flores: Studi Kasus di STKIP Santu Paulus Ruteng dan STFK Ledalero” mempromosi model kepemimpinan kolegial yang memiliki empat ciri: *devolution of power, empowerment, shared decision making, shared leadership*. Dalam model tersebut, pimpinan sekolah memberi kesempatan kepada bawahan dan para dosen untuk menjadi pemimpin melalui aneka pertemuan dan kegiatan tridarma perguruan tinggi. Pemberian kesempatan tersebut menjadi ruang penting dan bagian integral dari usaha pemberdayaan dosen untuk menjadi pemimpin dan dalam meningkatkan kapasitas keilmuannya.

Selanjutnya pendidikan manusia seutuhnya menuntut kemandirian dalam belajar. Florianus Dus Arifian melalui artikelnya “Kemandirian Belajar sebagai nilai adiluhung pendidikan” menjelaskan kemandirian belajar sebagai kekuatan dalam diri insan pendidikan untuk senantiasa belajar sepanjang waktu. Kemandirian belajar lebih berkaitan dengan karakter, sikap, dan nilai pendidikan.

Oleh karena itu, kemandirian belajar tidak cukup diajarkan, tetapi dibentuk secara tidak langsung lewat pembelajaran dan keteladanan. Selain itu, kemandirian belajar berkaitan dengan kultur sekolah dan harus menjadi nilai bersama antar guru dan siswa. Soliditas kemandirian belajar guru dan siswa membentuk ekosistem moral pendidikan.

Stephanus Tribius Rahmat melalui artikelnya “Pendidikan yang merata dan berkualitas” berargumentasi bahwa pendidikan yang memanusiakan manusia adalah pendidikan yang merata dan berkualitas. Pendidikan yang demikian sangat ditentukan oleh kualitas dan kompetensi pendidik dalam lingkungan keluarga (pendidikan informal), sekolah (pendidikan formal) dan masyarakat (pendidikan non-formal). Pendidik dalam ketiga level ini berperan dan berpartisipasi untuk menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada perwujudan diri manusia yang berkualitas. Pendidikan yang demikian tentunya menuntut tanggung jawab dan komitmen semua stakeholder.

Selanjutnya Fransiskus Laka Lazar, menekankan penguasaan diri yang efektif dalam pendidikan manusia seutuhnya. Hal itu diuraikan secara rinci dalam artikelnya “Upaya Pengembangan Kemampuan self-control untuk menjadi Pribadi yang Efektif.” Pada dasarnya setiap orang berjuang untuk membentuk diri menjadi pribadi yang matang, dewasa atau efektif. Salah satu ciri pribadi yang dewasa (efektif) yaitu mampu mengontrol setiap emosi atau impuls dari dalam diri. Kemampuan *self-control* menumbuhkan kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, dan kedewasaan dalam bertindak.

Agustinus Manfred Habur, dalam artikelnya “Model Katekese Humanis menangkal Radikalisme Agama” mempromosikan pendidikan katekese humanis yang mampu membuat manusia mencintai Tuhan dan sesama manusia. Katekese humanis yang berpusat pada manusia dan memperhitungkan dimensi manusiawi iman akan memanusiaikan manusia. Katekese humanis melayani manusia dan akan membebaskan manusia dalam perjumpaan yang personal dengan Allah. Katekese humanis tidak lagi berpusat pada institusi tetapi pada manusia pribadi, khususnya pada perjumpaan yang menyelamatkan antara Allah dan manusia.

Pendidikan manusia seutuhnya juga mengembangkan kesadaran ekologis pada peserta didik. Maximus Regus dengan artikelnya “Pendidikan Ekologis Manusia Muda Untuk Kehidupan Berkelanjutan: *Refleksi Singkat atas Ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus*” menyoroti pengaruh positif dan inspiratif dari *Laudato Si* terhadap pendidikan ekologis bagi anak muda. Ditegaskan bahwa manusia muda memainkan posisi potensial dalam memekarkan gagasan *Laudato Si* melalui pendidikan dan dalam mengembangkan pembangunan yang berkelanjutan. Di sini, pendidikan ekologis pada tahap pertama merujuk pada usaha memperkuat keterhubungan manusia muda dengan jaringan komunitas mereka sendiri. Target minimal dari pendidikan ekologis adalah menghindarkan manusia dari apatisisme akut terhadap kerusakan lingkungan dan mempertajam tanggung jawab manusia muda terhadap lingkungan hidup.

Pendidikan manusia seutuhnya juga mengarahkan peserta didik untuk mencintai budayanya sendiri dan

mewujudkan jatidirinya sesuai dengan identitas kulturalnya. Ans Prawati Yuliantari, dalam artikelnya “Realitas dan Imajinasi: Konstruksi Ruang dalam Musik RAP Manggarai” menganalisa lagu-lagu rap Manggarai dalam kaitan dengan jati dirinya. Sangatlah menarik bahwa tema lagu-lagu tersebut tidak saja menjadi representasi lokalitas Manggarai, tetapi juga menyoroti hal-hal di luar pengalaman masyarakat Manggarai seperti kehidupan urban dan tema-tema global meliputi peperangan dan pengungsian. Selain itu ditegaskan bahwa nilai-nilai, adat kebiasaan, simbol-simbol, serta peristiwa-peristiwa lokal menjadi bagian dari aktualisasi identitas budaya Manggarai.

Salah satu adat kebiasaan yang kuat di Manggarai yang disoroti oleh Laurentius Ni adalah adat tentang tanah *widang*. Dalam artikelnya “Pluralisme Hukum Adat Dalam Upaya Membangun Hukum Nasional: Kajian Tanah *Widang* di Manggarai, Flores Barat”, dia menyoroti persoalan pemberian tanah *widang* yang tidak dikukuhkan dengan bukti hukum positif (negara) sehingga mudah diambil kembali oleh pihak *anak rona*. Olehnya dibutuhkan penguatan dari hukum positif khususnya peraturan daerah sehingga tujuan hakiki dari tradisi tanah *widang* yaitu memperkuat rasa kebersamaan, persaudaraan, keakraban, dan penuh dengan kekeluargaan dapat terwujud baik.

Adrianus M.Nggoro, dalam artikelnya “*Fiat Justitia, Ne pereat Mundus*: Implikasi penegakan hukum yang berkeadilan Religius di Indonesia” mempromosikan pentingnya keadilan dalam kehidupan bersama sebagai bangsa. Penulis menawarkan diskursus penegakan hukum di luar lembaga peradilan dengan mengutamakan penegakan

hukum “*preventive law*” (pencegahan hukum) daripada penegakan hukum “*curative law*”. Penegakan hukum “*curative law*” terlalu berisiko korban fisik, materi, dan psikis (nonmateri). Keadilan itu mestinya ditemukan dengan proses yang sederhana, humanis, efektif dan efisien agar setiap orang dapat mencari dan menemukannya.

Salah satu pelaku penting dalam pendidikan manusia seutuhnya adalah guru. Artikel “Relevansi Makna Guru Dalam Skrip Budaya Manggarai bagi guru pada Era Pascahuman” dari Yohanes Mariano Dangku menyoroti keluhuran martabat guru sebagai master (bukan guru) yang memanusiakan manusia. Dengan mengutip ungkapan lokal pada masyarakat Manggarai, tuang guru, Rm Ino menyoroti guru bukan hanya sebagai bagian dari pendidikan, tetapi merupakan subjek-subjek yang berhubungan secara dialektis dengan dunia pendidikan. Selanjutnya diuraikan berbagai tantangan pada era pasca-human, dimana selain ikut tunduk dan bergantung pada teknologi, guru sebagai pribadi dan sebagai sosok profesional ditantang formalisme, fungsionalisme, depersonalisme dan marketisasi. Kondisi demikian menuntut revitalisasi dan redefinisi sosok guru ideal pada masa sekarang dan untuk masa depan.

Keprihatinan terhadap degradasi peran guru di Manggarai diuraikan lebih lanjut oleh Hubertus Aliansi Jehata, dalam artikelnya “Degradasi *Tuang Guru* di Manggarai: Renungan Tantangan Guru Masa Kini di Manggarai”. Dengan menoleh kepada sejarah masa lalu, dia menyoroti panggilan tuang guru sebagai yang sangat terhormat pada masyarakat Manggarai. Kehilangan kata *tuang guru* merupakan salah satu bentuk degradasi

kehormatan bagi bapak dan ibu yang berprofesi sebagai pendidik. Panggilan guru saja (tanpa *tuang* di depannya) merupakan panggilan “*nggepas*” dan bermakna sederhana. Oleh karena itu, kehilangan penggunaan ungkapan “*tuang guru*” di tengah masyarakat Manggarai harus menjadi bahan refleksi bagi semua orang yang berprofesi sebagai guru. Kata *tuang guru* mengandung makna otoritas keilmuan seorang guru yang berkompentensi profesional dan berkepribadian integral.

Yuliana Jetia Moon, melalui artikelnya “Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Kerja” menyoroti sisi bahasa dalam pendidikan manusia seutuhnya. Kesantunan berbahasa tentunya membantu anak didik untuk menjadi lebih manusiawi. Kesantunan bahasa sangat dibutuhkan dalam kelompok penutur yang majemuk seperti di dunia pendidikan. Kesantunan berbahasa itu sendiri mencakupi pemilihan diksi dan gaya bahasa yang tepat, pada situasi yang tepat, dengan tidak mengancam citra diri lawan tuturnya. Kesantunan berbahasa berada pada payung linguistik makro, khususnya pragmatic dan sosiolinguistik.

Kanisius Barung, melalui artikelnya “Manajemen SDM Nirfisik Dimensi Kesadaran Kemahiran Berbahasa Dalam Komunitas Literasi” membidik kemampuan berbahasa sebagai faktor krusial dalam kepemimpinan sebuah komunitas pendidikan. Penulis menegaskan fakta ketidakmahiran berkalimat bahasa Indonesia dalam tulisan anggota komunitas literasi, termasuk sarjana bahasa. Fakta ini diharapkan memacu setiap anggota komunitas literasi untuk mengelola manajemen peningkatan kualitas SDM nir-fisik atas kesadaran bina diri sendiri dengan tubian dan

kesadaran bina diri yang lain dengan mentoring kemahiran berbahasa Indonesia.

Ketidakhadiran berbahasa Indonesia nampak juga dalam hal penggunaan unsur lesap pada tuturan Mahasiswa. Artikel dari Antonius Nesi, M.Hum yang berjudul “Unsur Lesap Dalam Tuturan Mahasiswa: Sebuah Telaah Wacana Lisan Dalam Sentuhan Psikolinguistik” berusaha mengkaji unsur lesap dalam kaitan dengan pemerian makna linguistiknya, baik berobjek pada wacana lisan maupun wacana tulis. Ulasan ini juga mengelaborasi unsur lesap dalam tuturan mahasiswa, selain analisis linguistiknya, juga menyentuh sisi psikolinguistik, terutama proses produksi dan komprehensi satuan lingual tuturan penutur.

Pendidikan tentunya tidak terjadi di ruang hampa. Artikel Yuliana Wahyu, “STEM *Education* Sebagai Inovasi Pendidikan Sains di Era Revolusi Industri 4.0” menyoroti pendidikan dalam konteks tuntutan dan kebutuhan era Revolusi Industri 4.0. Industri 4.0 membawa tantangan yang nyata terutama bagi pendidik untuk menciptakan generasi yang mampu berdaya saing pada tingkat global. Tantangan tersebut menuntut adanya sistem pembelajaran yang inovatif dan pendidikan STEM yang bersifat interdisipliner yang mengarahkan peserta didiknya memiliki ketrampilan-ketrampilan khusus.

Selanjutnya Sabina Ndiung dalam artikelnya “Efektivitas Model Pembelajaran Trefinger Berpendekatan PMR dalam Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Sekolah Dasar” menyoroti model pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan kompetensi berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah di abad 21. Penulis

mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran Treffinger berpendekatan PMR dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Model tersebut mencakup pembelajaran *basic tools*, *practice with process*, dan *working with problem* yang memuat teknik-teknik belajar kreatif. Tahap *basic tools* menggunakan prinsip realitas dan aktivitas yang menuntun peserta didik pada pembentukan keterampilan berpikir kreatif pada aspek kefasihan. Pada tahap *practice with process* menggunakan prinsip interaksi yang mengarahkan peserta didik pada pembentukan keterampilan berpikir kreatif pada aspek orisinalitas. Sementara, tahap *working with problems* menggunakan prinsip bimbingan, prinsip berjenjang, dan prinsip jalinan yang mengarah kepada pembentukan keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada aspek fleksibilitas.

Artikel dari Kristianus Viktor Pantaleon, “Proses Berpikir Matematis dalam Pembuktian Matematika” menekankan pentingnya penataan proses berpikir dalam pembelajaran Matematika. Penataan proses berpikir merupakan faktor krusial dalam menentukan keberhasilan belajar khususnya dalam melakukan pembuktian matematika. Pembuktian, yang prosesnya terdiri atas empat tahap yaitu memahami pembuktian, merencanakan pembuktian, melakukan pembuktian, dan meninjau kembali pembuktian, dapat diselesaikan dengan melibatkan tiga macam proses berpikir yaitu *entry*, *attack*, dan *review*. Ketiganya tersebar pada keempat tahap proses pembuktian dan dapat terjadi secara berulang.

Kesuksesan belajar juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran. Emil Jehadus, dalam artikelnya “Strategi

Pembelajaran Konstruktivis: Mengatasi Masalah Miskonsepsi siswa” mendeskripsikan proses dan hasil pengembangan perangkat pembelajaran strategi konstruktivis yang baik pada materi segitiga dan strategi untuk mengatasi miskonsepsi siswa pada materi tersebut. Selanjutnya penulis menampilkan hasil penelitiannya yang dilakukan terhadap siswa kelas VII SMP. Hasil studi menunjukkan bahwa pembelajaran dengan strategi konstruktivis efektif untuk mengatasi miskonsepsi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan guru mengelola pembelajaran berkategori minimal baik, aktivitas siswa berkategori efektif, respons siswa positif, ketuntasan klasikal tercapai di mana 88,89% siswa dinyatakan mencapai KKM yang ditetapkan sekolah serta miskonsepsi siswa dapat direduksi minimal 88,89%.

Hendrikus Midun dalam artikelnya “Kebutuhan *Scaffolding* Generasi Milenial: Sebuah Studi di STKIP Santu Paulus Ruteng Flores” berbicara tentang kebutuhan akan *scaffolding* bagi pebelajar milenial yang dikenal sebagai generasi digital. Ditegaskan bahwa belajar melalui *google* menuai masalah tersendiri bagi pebelajar, seperti disorientasi belajar, beban kognitif, dan beban emosional. Sesuai dengan hasil penelitiannya, penulis menyimpulkan bahwa hampir semua pebelajar milenial membutuhkan *scaffolding*, walaupun urgensinya berbeda antara semester yang satu dengan semester yang lain. Mahasiswa yang berada pada semester lebih rendah membutuhkan *scaffolding* lebih banyak dari mahasiswa yang berada pada semester lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat semester seorang mahasiswa, semakin mereka tidak memerlukan *scaffolding*. Olehnya, pendidik dan lembaga pendidikan perlu menggunakan bentuk *scaffolding* berbasis kebutuhan.

Akhirnya Stanis Guna, dalam artikel “Kiprah Univeristas Katolik Indonesia santu Paulus Ruteng Bagi Pengembangan Tenaga Pendidik Bahasa Inggris dan Pelaku Industri Pariwisata di Era Globalisasi” memamparkan data-data dari Program Pendidikan Guru Bahasa Inggris pada UNIKA Santu Paulus Ruteng. Penulis berpendapat bahwa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris siap untuk mengantisipasi dan menghadapi tantangan dan kebutuhan era globalisasi dan era digital. Menyongsong abad ke- 21, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris berkiprah dan menelorkan tenaga pendidik bahasa Inggris dan pelaku industri pariwisata yang berkarakter, mantap dalam kepribadian, kompeten dan profesional yang mampu bersaing di tingkat lokal, regional dan nasional. Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa pemersatu semua Negara di dunia dan olehnya sangat dibutuhkan pada era globalisasi dan era digital.

Penutup

Kelahiran Kursus Pendidikan Katekis (KPK) pada tahun 1959 hingga kini berusia 60 tahun dan telah berstatus sebagai Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng sesungguhnya merupakan perwujudan komitmen Gereja Katolik untuk menjalankan visi dan misi keselamatan melalui bidang pendidikan. Gereja terlibat dalam pendidikan manusia seutuhnya. Pendidikan manusia seutuhnya menyentuh hakikat spiritual manusia yang selalu rindu untuk berjumpa dengan yang ilahi. Pendidikan manusia seutuhnya juga menyentuh hakikatnya sebagai *animal rationale* dan *homo faber* yang melahirkan berbagai kebudayaan dan inovasi. Pendidikan manusia seutuhnya juga

menyentuh sisi lemah manusia yang lahir dengan berbagai potensi namun membutuhkan edukasi untuk perwujudan atau aktualisasinya. Di sini pendidikan manusia seutuhnya berwajah banyak dan berdinamika sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Aronowitz, S. & Giroux, H.A. 1985. *Education under Siege*. Massachusetts: Bergin and Garvey Publishers, Inc.
- Brameld, B. Theodore. 1956. *Toward A Reconstructed Philosophy of Education*. New York: Dryden.
- Dewey, John. "My Pedagogic Creed". *The School Journal*, Volume LIV, Number 3 (January 16, 1897), pages 77-80.
- Driyarkara, N. dkk. (ed). 2006. *Karya Lengkap Driyarkara; Esai-Esai Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: GramediaPustaka Utama
- Freire, P. *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum.
- Freire, P. 1986. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Praeger
- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Penerjemah: Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Cet. VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Illich, Ivan. 1971. *Deschooling Society*. New York: Harper & Row.

- Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Roger R. Carl. 1983. *Freedom to learn and Freedom to learn for the 80's*. Columbus, Ohio: C.E. Merrill Publishing Company.
- Silberman, C.E. 1971. *Crisis in The Classroom, The Remaking of American Education*. New York: Vintage.
- The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. 2013. *Education Transforms Lives*. France: UNESCO.